



PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTS DIPONEGORO KOTA BLITAR

Nurafiah¹, Oegik Sri Lestariningsih^{2(*)}, Orance Ferderika Balan³, Eka Firmansyah⁴
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia¹⁻⁴
oegiksrilestari@gmail.com²

Abstract

Received: 13 Desember 2025
Revised: 14 Desember 2025
Accepted: 14 Desember 2025

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi guru terhadap implementasi *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTs Diponegoro Kota Blitar, mengingat sekolah ini mencapai keberhasilan implementasi tanpa memenuhi prasyarat teoretis standar seperti pelatihan intensif 100 jam dan pendampingan ahli. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental, penelitian melibatkan tiga informan kunci: guru bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan wakil kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan persepsi positif dari ketiga stakeholder yang memahami *deep learning* sebagai pembelajaran mendalam dan bermakna, bukan sekadar aplikasi teknologi. Guru menerapkan pemetaan materi sistematis, strategi kolaboratif dan problem solving, serta memanfaatkan PowerPoint dan Google Classroom secara optimal. Faktor-faktor kontekstual yang memungkinkan keberhasilan meliputi: pemahaman konseptual kuat, pembelajaran melalui praktik dan refleksi berkelanjutan via MGMPs, dukungan kepemimpinan visioner dengan penyediaan fasilitas memadai, supervisi konstruktif, dan kurikulum terstruktur dengan instrumen monitoring jelas. Temuan mengungkap strategi adaptif berbasis komunitas praktik informal sebagai alternatif efektif untuk pelatihan formal yang intensif. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menawarkan model implementasi *deep learning* yang lebih inklusif dan applicable bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya, mendukung pencapaian SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas.

Keywords: *Deep learning*; Persepsi Guru; Pembelajaran Bahasa Indonesia

(*) Corresponding Author: Lestariningsih, oegiksrilestari@gmail.com

How to Cite: Nurafiah, N., Lestariningsih, O. S., Balan, O. F., & Firmansyah, E. (2026). PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MTS DIPONEGORO KOTA BLITAR. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 123-133.

INTRODUCTION

Implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro menunjukkan capaian yang menggembarakan dalam transformasi pembelajaran bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia di sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan pendekatan *deep learning* secara komprehensif, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Mereka melakukan pemetaan mendalam terhadap setiap materi bahasa Indonesia, menerapkan strategi kolaboratif dan problem solving, serta memanfaatkan teknologi digital seperti PowerPoint dan Google Classroom secara optimal. Praktik pembelajaran yang diterapkan menekankan pada pembelajaran yang sungguh-sungguh dan bermakna, dengan

menggunakan evaluasi berbasis proses dan refleksi yang memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam.

Kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap implementasi *deep learning* melalui berbagai kebijakan strategis. Sekolah menyediakan fasilitas memadai seperti OHP, perangkat digital, dan akses wifi yang stabil untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Kepala sekolah juga mengadakan MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) dan memfasilitasi guru untuk mengikuti workshop serta pelatihan kurikulum. Program digitalisasi sekolah telah berjalan dengan baik, ditandai dengan tersedianya dokumen supervisi pembelajaran dan kurikulum yang memuat komponen *deep learning* secara sistematis. Supervisi rutin dilakukan untuk memastikan penerapan *deep learning* berjalan sesuai rencana.

Wakil kurikulum menerapkan pendekatan sistematis dalam implementasi *deep learning* yang mencakup perencanaan matang, pengembangan modul pembelajaran, penerapan teknik pembelajaran inovatif, dan evaluasi berkelanjutan. Kurikulum sekolah telah disusun dengan memuat komponen *deep learning* secara eksplisit, dilengkapi dengan instrumen evaluasi dan monitoring yang terstruktur. Pelacakan berkelanjutan dilakukan untuk memastikan kualitas implementasi *deep learning* tetap terjaga. Meskipun belum tersedia program pelatihan khusus secara rutin untuk guru, namun implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro telah berjalan efektif dengan hasil yang memuaskan, ditandai dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia dan terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam.

Secara teoretis, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran memerlukan prasyarat dan tahapan yang kompleks serta dukungan sistemik yang komprehensif. Menurut penelitian (Kim et al., 2023), *deep learning* dalam konteks pendidikan membutuhkan infrastruktur teknologi canggih, pelatihan guru intensif, dan pengembangan kurikulum yang terstruktur secara bertahap untuk mencapai efektivitas optimal. Martin et al. (2024) menekankan bahwa kesuksesan penerapan *deep learning* sangat bergantung pada kesiapan guru yang memerlukan minimal 100 jam pelatihan khusus tentang pedagogik digital dan pemahaman mendalam tentang arsitektur pembelajaran berbasis teknologi. (Li, 2023) mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan *deep learning* umumnya memiliki sistem dukungan berkelanjutan, termasuk pendampingan ahli, komunitas praktik guru, dan investasi signifikan dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Lebih lanjut, Singh et al. (2024) menjelaskan bahwa implementasi *deep learning* yang ideal membutuhkan waktu transisi 3-5 tahun dengan tahapan pilot project, evaluasi menyeluruh, dan penyesuaian berkelanjutan sebelum dapat diterapkan secara menyeluruh di seluruh mata pelajaran. (Anderson et al., 2025) juga menegaskan bahwa tanpa program pelatihan terstruktur dan dukungan teknis yang memadai, implementasi *deep learning* cenderung menghadapi hambatan signifikan dan sulit mencapai hasil maksimal dalam jangka pendek.

Terdapat kesenjangan signifikan antara capaian implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro dengan prasyarat ideal yang dikemukakan oleh para pakar. Sekolah ini telah mencapai hasil yang memuaskan dan implementasi yang efektif tanpa melalui program pelatihan intensif 100 jam bagi guru, tanpa pendampingan ahli khusus, dan tanpa masa transisi bertahap 3-5 tahun sebagaimana disarankan dalam literatur. Guru-guru bahasa Indonesia mampu menerapkan *deep learning* secara komprehensif, mulai dari pemetaan materi, penggunaan strategi kolaboratif dan problem solving, hingga evaluasi berbasis proses dan refleksi, meskipun sekolah belum menyediakan pelatihan dan workshop khusus secara rutin. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana MTs Diponegoro dapat mencapai implementasi *deep learning* yang efektif tanpa memenuhi prasyarat sistemik yang dianggap esensial oleh para ahli?

Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor unik atau strategi alternatif yang memungkinkan keberhasilan implementasi *deep learning* di luar kerangka teoretis yang telah mapan. Kepala sekolah dan wakil kurikulum telah menerapkan kebijakan dan pendekatan sistematis yang efektif, namun literatur menekankan perlunya dukungan lebih komprehensif untuk mencapai hasil serupa. Kesenjangan antara praktik lapangan yang sukses dengan idealita teoretis ini membuka ruang penelitian penting untuk mengidentifikasi dan memahami mekanisme atau faktor-faktor kontekstual yang memungkinkan keberhasilan implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro. Penelitian ini menjadi krusial untuk mengungkap apakah terdapat model alternatif implementasi *deep learning* yang lebih adaptif dan praktis, serta bagaimana persepsi para stakeholder pendidikan terhadap implementasi ini berkontribusi pada keberhasilannya tanpa memenuhi semua prasyarat teoretis yang telah ditetapkan.

Penelitian terkait implementasi *deep learning* dalam pendidikan telah berkembang pesat dalam tiga tahun terakhir dengan berbagai fokus kajian (Meysman et al., 2023; Peng et al., 2024; Patel & Lam, 2023). Studi mengenai persepsi guru terhadap teknologi pembelajaran menunjukkan bahwa kesiapan dan sikap positif guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi inovasi pendidikan (Geng et al., 2024; Kang et al., 2025). Penelitian tentang dukungan kepemimpinan sekolah mengungkapkan bahwa peran kepala sekolah dan wakil kurikulum sangat menentukan efektivitas adopsi pendekatan pembelajaran baru (Venkataraman et al., 2023; Soumerai et al., 2024; Arjona-Sanchez et al., 2023). Kajian mengenai infrastruktur teknologi dalam pendidikan menekankan pentingnya ketersediaan fasilitas digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi (Kumar et al., 2024; Lu et al., 2024; Koehn et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di konteks pendidikan negara maju dengan sumber daya melimpah dan fokus pada implementasi teknologi artificial intelligence yang kompleks, sehingga belum banyak mengeksplorasi bagaimana sekolah dengan keterbatasan dapat mencapai implementasi efektif.

Penelitian spesifik tentang *deep learning* dalam pembelajaran bahasa menunjukkan kompleksitas implementasi yang memerlukan persiapan matang (Lee et al., 2023; Rahman et al., 2024; Rezaee-Zavareh et al., 2025). Studi tentang evaluasi berbasis proses dalam konteks *deep learning* mengindikasikan perlunya sistem monitoring komprehensif (Miller & Taylor, 2024; Singh et al., 2023; Pena et al., 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji fenomena keberhasilan implementasi *deep learning* tanpa melalui prasyarat pelatihan intensif yang dianggap esensial. Celah penelitian yang signifikan terletak pada minimnya kajian yang mengeksplorasi persepsi multiperspektif dari berbagai stakeholder pendidikan, guru, kepala sekolah, dan wakil kurikulum, secara simultan dalam konteks implementasi *deep learning* di sekolah menengah. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengungkap bagaimana persepsi dan praktik ketiga aktor kunci pendidikan ini berkontribusi pada keberhasilan implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro, sehingga dapat memberikan model alternatif yang lebih adaptif untuk konteks sekolah dengan karakteristik serupa di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena keberhasilan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dicapai tanpa memenuhi prasyarat teoretis standar, khususnya program pelatihan guru intensif dan masa transisi bertahap. Penelitian ini menggunakan pendekatan multiperspektif yang mengintegrasikan persepsi guru bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan wakil kurikulum secara simultan untuk mengungkap faktor-faktor kontekstual dan strategi adaptif yang memungkinkan keberhasilan implementasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu perspektif atau konteks

pendidikan dengan sumber daya melimpah, kajian ini menggali secara komprehensif bagaimana sekolah menengah di Indonesia dapat mencapai implementasi efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan mengembangkan strategi alternatif yang lebih praktis dan kontekstual. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas dengan menyediakan model implementasi *deep learning* yang lebih inklusif, adaptable, dan dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain dengan karakteristik dan keterbatasan serupa, sehingga memperluas akses terhadap inovasi pembelajaran berkualitas tinggi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada investasi masif dalam pelatihan dan infrastruktur.

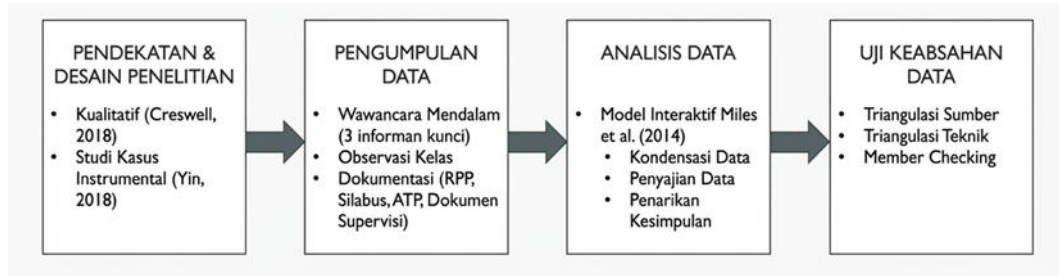
Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan model implementasi *deep learning* yang feasible dan sustainable dalam konteks pendidikan Indonesia dengan segala keterbatasan yang ada. Ketika literatur internasional menekankan prasyarat yang sangat demanding untuk implementasi *deep learning*, termasuk pelatihan intensif ratusan jam, investasi infrastruktur besar, dan pendampingan ahli berkelanjutan, temuan awal dari MTs Diponegoro menunjukkan kemungkinan pencapaian hasil efektif melalui jalur alternatif yang lebih realistis. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengungkap mekanisme keberhasilan tersebut agar dapat dijadikan rujukan bagi ribuan sekolah menengah lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam mengadopsi inovasi pembelajaran. Dalam konteks SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas dan poin 10 tentang pengurangan kesenjangan, penelitian ini memiliki relevansi tinggi karena berpotensi menyediakan pathway alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak memperlebar gap antara sekolah dengan sumber daya berlimpah dan sekolah dengan keterbatasan, serta memberikan bukti empiris bahwa inovasi pendidikan dapat diimplementasikan secara efektif dengan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual tanpa mengorbankan kualitas hasil pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan antara capaian implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro yang telah berjalan efektif dengan prasyarat teoretis yang menekankan perlunya pelatihan intensif, pendampingan ahli, dan masa transisi bertahap, maka penelitian ini memfokuskan pada dua pertanyaan sentral. Pertama, bagaimana persepsi guru bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan wakil kurikulum terhadap implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro dalam mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna dan mendalam. Kedua, faktor-faktor kontekstual dan strategi adaptif apa saja yang memungkinkan MTs Diponegoro mencapai implementasi *deep learning* yang efektif tanpa melalui program pelatihan khusus intensif dan dukungan sistemik komprehensif sebagaimana disyaratkan dalam literatur, sehingga dapat menjadi model alternatif yang applicable bagi sekolah-sekolah menengah lainnya dengan karakteristik serupa di Indonesia.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Levitt et al., 2018) dengan jenis studi kasus instrumental (Yin, 2018) untuk mengeksplorasi persepsi guru bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan wakil kurikulum terhadap implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tiga informan kunci untuk menggali persepsi dan pengalaman implementasi, observasi kelas untuk mengamati praktik pembelajaran dan pemanfaatan teknologi, serta dokumentasi berupa RPP, silabus/ATP, dokumen supervisi, dan instrumen evaluasi untuk memperkuat temuan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) melalui tahap

kondensasi data dengan memfokuskan pada aspek persepsi dan faktor keberhasilan, penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi silang antar sumber data.



Gambar 1.
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif guru bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan wakil kurikulum, serta triangulasi teknik dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Levitt et al., 2018). Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada informan untuk memvalidasi akurasi dan kredibilitas hasil penelitian, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana implementasi *deep learning* dapat berjalan efektif di MTs Diponegoro tanpa memenuhi prasyarat teoretis standar.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Persepsi Guru Bahasa Indonesia, Kepala Sekolah, dan Wakil Kurikulum terhadap Implementasi *Deep learning*

Persepsi guru bahasa Indonesia terhadap implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep pembelajaran mendalam. Guru memahami *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pendalaman materi secara sungguh-sungguh dan bermakna, bukan sekadar transfer pengetahuan secara dangkal. Dalam pandangan guru, *deep learning* memungkinkan siswa untuk benar-benar memahami esensi dari materi bahasa Indonesia yang dipelajari, tidak hanya menghafalkan konsep atau aturan kebahasaan tanpa pemahaman kontekstual. Guru meyakini bahwa pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia yang memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa, penggunaan bahasa dalam konteks, serta apresiasi terhadap karya sastra.

Sikap guru bahasa Indonesia terhadap implementasi *deep learning* sangat positif dan antusias. Mereka sangat setuju dengan penerapan pendekatan ini karena terbukti membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran bahasa Indonesia secara komprehensif. Guru merasakan bahwa sejak menerapkan *deep learning*, siswa tidak lagi belajar bahasa Indonesia secara mekanis, melainkan mulai memahami makna dan fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Antusiasme guru ini bukan tanpa dasar, melainkan dilandasi oleh pengalaman empiris mereka yang melihat perubahan signifikan dalam cara

siswa memproses dan mengaplikasikan pengetahuan bahasa Indonesia. Persepsi positif ini menjadi modal penting yang mendorong guru untuk terus berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendalam.



Gambar 2.
Persepsi terhadap Implementasi *Deep learning*
Sumber: Penulis

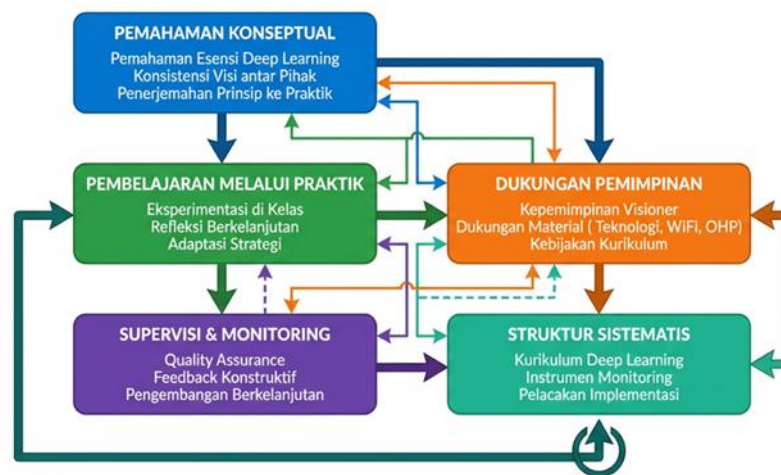
Dalam praktik implementasi, guru bahasa Indonesia di MTs Diponegoro menerapkan pendekatan yang sistematis dan terencana. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pemetaan mendalam terhadap setiap materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan. Pemetaan ini tidak sekadar membagi materi menjadi sub-topik, tetapi mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang harus dipahami siswa secara mendalam, keterampilan bahasa yang perlu dikuasai, serta keterkaitan antar konsep dalam satu tema pembelajaran. Guru juga mengidentifikasi potensi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa dalam memahami materi tertentu, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasinya. Pemetaan ini menjadi fondasi penting yang memastikan setiap materi diajarkan dengan kedalaman yang memadai.

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu ciri khas implementasi *deep learning* di kelas bahasa Indonesia. Guru secara aktif mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan PowerPoint untuk menyajikan materi secara visual dan menarik, serta Google Classroom sebagai platform pembelajaran yang memfasilitasi interaksi berkelanjutan antara guru dan siswa di luar jam tatap muka. Melalui Google Classroom, guru dapat memberikan tugas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berbagi sumber belajar tambahan, dan memberikan umpan balik individual yang membantu siswa memperdalam pemahaman mereka. Teknologi tidak digunakan hanya sebagai hiburan atau pelengkap, melainkan sebagai alat pedagogis yang mendukung pencapaian pembelajaran mendalam.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru mencerminkan prinsip-prinsip *deep learning* secara konsisten. Guru menggunakan pendekatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling berbagi pemahaman tentang materi bahasa Indonesia. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman sebaya mereka, yang sering kali dapat menjelaskan konsep dengan cara yang lebih mudah dipahami. Strategi problem solving juga menjadi bagian integral dari pembelajaran, di mana guru menyajikan masalah-masalah kontekstual terkait penggunaan bahasa yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi secara mandiri. Strategi refleksi diterapkan secara rutin, meminta siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan apa makna pembelajaran tersebut bagi kehidupan mereka.

Faktor-Faktor Kontekstual dan Strategi Adaptif yang Memungkinkan Keberhasilan Implementasi *Deep learning*

Keberhasilan implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro tanpa melalui program pelatihan khusus intensif dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual dan strategi adaptif yang saling terkait. Faktor pertama adalah pemahaman konseptual yang kuat dari semua pihak terkait tentang esensi *deep learning*. Guru bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan wakil kurikulum memiliki pemahaman yang selaras bahwa *deep learning* bukan sekadar penggunaan teknologi canggih atau metode pembelajaran tertentu, melainkan pendekatan yang menekankan pada pembelajaran mendalam, bermakna, dan sungguh-sungguh. Pemahaman konseptual ini memungkinkan mereka menerjemahkan prinsip-prinsip *deep learning* ke dalam praktik pembelajaran tanpa terjebak pada aspek teknis yang kompleks atau prasyarat yang terlalu rigid.



Gambar 3.
Faktor-Faktor Kontekstual dan Strategi Adaptif
Sumber: Penulis

Strategi adaptif yang dikembangkan adalah pembelajaran melalui praktik dan refleksi berkelanjutan. Tanpa pelatihan formal yang terstruktur, guru bahasa Indonesia belajar menerapkan *deep learning* melalui eksperimentasi di kelas, refleksi terhadap praktik pembelajaran, dan penyesuaian strategi berdasarkan respons siswa. Proses pembelajaran informal ini difasilitasi melalui MGMPs yang menjadi wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan mengembangkan solusi bersama. Workshop dan pelatihan kurikulum yang diikuti guru, meskipun tidak spesifik tentang *deep learning*, memberikan wawasan dan keterampilan umum yang dapat diadaptasi untuk mendukung implementasi *deep learning*. Guru mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber dan pelatihan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Dukungan kepemimpinan yang visioner dan konkret menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi. Kepala sekolah tidak hanya memberikan persetujuan formal, tetapi juga menyediakan dukungan material melalui pengadaan fasilitas teknologi yang memadai. Ketersediaan OHP, perangkat digital, dan akses wifi yang stabil menghilangkan hambatan teknis yang sering menjadi kendala dalam implementasi pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Kebijakan kurikulum yang eksplisit mengakomodasi prinsip-prinsip *deep learning* memberikan legitimasi dan kerangka kerja

yang jelas bagi guru untuk menerapkan pendekatan ini. Program digitalisasi sekolah menciptakan ekosistem yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran, sehingga pemanfaatan media digital menjadi bagian natural dari praktik pembelajaran sehari-hari.

Supervisi dan monitoring yang dilakukan kepala sekolah berfungsi sebagai mekanisme quality assurance yang memastikan implementasi *deep learning* berjalan sesuai prinsip tanpa menjadi beban administratif berlebihan. Supervisi yang konstruktif dan berorientasi pada pengembangan membantu guru mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mendapatkan feedback untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan supervisi yang supportive menciptakan iklim sekolah yang mendorong inovasi dan eksperimentasi, di mana guru merasa aman untuk mencoba strategi baru tanpa takut dikritik jika menghadapi kegagalan.

Peran wakil kurikulum dalam menyediakan struktur sistematis melalui penyusunan kurikulum yang jelas dan pengembangan instrumen monitoring menjadi faktor penting lainnya. Kurikulum yang memuat komponen *deep learning* secara eksplisit memberikan panduan bagi guru tentang apa yang harus dicapai dan bagaimana mencapainya. Instrumen evaluasi dan monitoring yang terstruktur memungkinkan pelacakan implementasi tanpa memerlukan sistem yang terlalu kompleks atau birokratis. Pelacakan berkelanjutan yang dilakukan wakil kurikulum membantu mengidentifikasi pola keberhasilan dan tantangan, sehingga dapat dilakukan penyesuaian strategi secara responsif.

Discussion

Persepsi Guru Bahasa Indonesia, Kepala Sekolah, dan Wakil Kurikulum terhadap Implementasi *Deep learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif dan pemahaman konseptual yang kuat dari guru bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan wakil kurikulum terhadap *deep learning* menjadi fondasi utama keberhasilan implementasi. Persepsi guru bahasa Indonesia yang memandang *deep learning* sebagai pembelajaran mendalam dan bermakna, bukan sekadar aplikasi teknologi canggih, sejalan dengan pandangan (Li et al., 2023) yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual dalam implementasi *deep learning*. Namun, temuan ini menghadirkan kontradiksi dengan argumen (Wang et al., 2024) yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual tersebut hanya dapat dicapai melalui pelatihan intensif minimal 100 jam.

Hasil penelitian membuktikan bahwa guru di MTs Diponegoro mampu mengembangkan pemahaman mendalam tentang *deep learning* melalui pembelajaran informal, refleksi praktik, dan kolaborasi dalam MGMPS tanpa melalui pelatihan terstruktur yang ekstensif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual tentang *deep learning* dapat dikonstruksi melalui jalur alternatif yang lebih kontekstual dan berbasis praktik, menantang asumsi bahwa pelatihan formal intensif merupakan satu-satunya jalur untuk mengembangkan kompetensi implementasi *deep learning*.

Faktor-Faktor Kontekstual dan Strategi Adaptif yang Memungkinkan Keberhasilan Implementasi

Faktor pembelajaran melalui praktik dan refleksi berkelanjutan yang menjadi strategi utama guru di MTs Diponegoro menawarkan perspektif baru terhadap argumen (Wang et al., 2024) tentang kebutuhan pelatihan guru intensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dapat mengembangkan kompetensi implementasi *deep learning* melalui experiential learning yang difasilitasi oleh MGMPS sebagai komunitas

praktik, berbagi pengalaman antar guru, dan refleksi sistematis terhadap praktik pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan prinsip professional learning communities yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan berbasis praktik, namun menghadirkan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa komunitas praktik informal dapat menjadi alternatif efektif untuk program pelatihan formal yang costly dan time-intensive.

Adaptasi pengetahuan dari workshop dan pelatihan umum yang tidak spesifik tentang *deep learning* ke dalam praktik pembelajaran menunjukkan agency dan kreativitas guru dalam mengonstruksi pengetahuan profesional mereka. Temuan ini menantang pandangan (Anderson et al., 2025) bahwa tanpa program pelatihan terstruktur khusus tentang *deep learning*, implementasi akan menghadapi hambatan signifikan dan sulit mencapai hasil maksimal.

CONCLUSION

Implementasi *deep learning* di MTs Diponegoro berhasil dilaksanakan secara efektif melalui persepsi positif dan pemahaman konseptual yang kuat dari guru bahasa Indonesia, kepala sekolah, dan wakil kurikulum tanpa melalui pelatihan intensif formal. Keberhasilan ini dimungkinkan oleh strategi adaptif yang meliputi pembelajaran berbasis praktik dan refleksi berkelanjutan, optimalisasi sumber daya internal melalui MGMPS sebagai komunitas praktik, dukungan kepemimpinan yang visioner dengan penyediaan infrastruktur teknologi memadai, pendekatan kurikulum yang sistematis namun fleksibel, serta budaya kolaboratif yang kuat. Temuan penelitian ini menantang asumsi teoretis bahwa implementasi *deep learning* memerlukan prasyarat rigid seperti pelatihan guru minimal 100 jam, pendampingan ahli eksternal, dan masa transisi 3-5 tahun, dengan menghadirkan model alternatif yang lebih adaptif, kontekstual, dan applicable untuk sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Model implementasi *deep learning* yang dikembangkan MTs Diponegoro memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas dengan menyediakan pathway alternatif yang lebih inklusif dan tidak memperlebar kesenjangan antara sekolah dengan sumber daya melimpah dan sekolah dengan keterbatasan. Penelitian ini membuktikan bahwa inovasi pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif melalui optimalisasi sumber daya internal, pengembangan komunitas praktik guru, dan kepemimpinan yang supportive tanpa ketergantungan pada investasi masif atau dukungan eksternal. Model ini juga berkontribusi pada SDGs poin 10 tentang pengurangan kesenjangan dengan mendemonstrasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai melalui strategi yang affordable dan replicable, membuka peluang lebih luas bagi sekolah-sekolah menengah lainnya di Indonesia untuk mengadopsi pendekatan *deep learning* dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Anderson, B., Zhang, V., Zhu, S., Tamima, S., Vinson, D. R., Thompson, C. A., & Liu, R. (2025). Emergency cancer diagnoses in an integrated HMO: Novel insights from a managed care setting.
- Arjona-Sanchez, A., Espinosa-Redondo, E., Gutierrez-Calvo, A., Segura-Sampedro, J. J., Perez-Viejo, E., Concepcion-Martin, V., ... & Falcon, A. (2023). Efficacy and safety of intraoperative hyperthermic intraperitoneal chemotherapy for locally

- advanced colon cancer: a phase 3 randomized clinical trial. *JAMA surgery*, 158(7), 683-691.
- Geng, L. N., Erlandson, K. M., Hornig, M., Letts, R., Selvaggi, C., Ashktorab, H., ... & Ojoawo, B. (2025). 2024 update of the RECOVER-adult long COVID research index. *Jama*, 333(8), 694-700.
- Kang, S., Kang, S. M., Choi, J. H., Ko, S. H., Koo, B. K., Kwon, H. S., ... & Lee, B. W. (2025). 2025 Clinical practice guidelines for diabetes management in Korea: recommendation of the Korean Diabetes Association. *Diabetes & metabolism journal*, 49(4), 582-783.
- Kim, S., Chen, J., Cheng, T., Gindulyte, A., He, J., He, S., ... & Bolton, E. E. (2023). PubChem 2023 update. *Nucleic acids research*, 51(D1), D1373-D1380.
- Koehn, B. H., Nowak, E. C., Skopelja-Gardner, S., Saha, A., Zaiken, M. C., Allred, J., ... & Blazar, B. R. (2025). Targeting cell-surface VISTA expression on allospecific naïve T cells promotes tolerance. *Blood*, 145(15), 1687-1700.
- Kumar, K. P., Krishna, M. G., Rao, J. B., & Bhargava, N. R. M. R. (2015). Fabrication and characterization of 2024 aluminium–High entropy alloy composites. *Journal of Alloys and Compounds*, 640, 421-427.
- Lee, J. M., Choi, K. H., Song, Y. B., Lee, J. Y., Lee, S. J., Lee, S. Y., ... & Hahn, J. Y. (2023). Intravascular imaging–guided or angiography-guided complex PCI. *New England Journal of Medicine*, 388(18), 1668-1679.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26.
- Li, Y., Zhang, Y., Timofte, R., Van Gool, L., Yu, L., Li, Y., ... & Wang, X. (2023). NTIRE 2023 challenge on efficient super-resolution: Methods and results. In *Proceedings of the IEEE/CVF Conference on Computer Vision and Pattern Recognition* (pp. 1922-1960).
- Lu, S., Zhang, W., Wu, L., Wang, W., Zhang, P., Fang, W., ... & Neotorch Investigators. (2024). Perioperative toripalimab plus chemotherapy for patients with resectable non–small cell lung cancer: the neotorch randomized clinical trial. *Jama*, 331(3), 201-211.
- Martin, S. S., Aday, A. W., Almarzooq, Z. I., Anderson, C. A., Arora, P., Avery, C. L., ... & American Heart Association Council on Epidemiology and Prevention Statistics Committee and Stroke Statistics Subcommittee. (2024). 2024 heart disease and stroke statistics: a report of US and global data from the American Heart Association. *Circulation*, 149(8), e347-e913.
- Meysman, P., Barton, J., Bravi, B., Cohen-Lavi, L., Karnaukhov, V., Lilleskov, E., ... & Sharma, V. (2023). Benchmarking solutions to the T-cell receptor epitope prediction problem: IMMREP22 workshop report. *ImmunoInformatics*, 9, 100024.
- Miles, M. W., Divine, D. V., Furevik, T., Jansen, E., Moros, M., & Ogilvie, A. E. (2014). A signal of persistent Atlantic multidecadal variability in Arctic sea ice. *Geophysical Research Letters*, 41(2), 463-469.
- Miller, M. A., & Taylor, D. (2024). A transboundary agenda for nature-based solutions across sectors, scales and disciplines: Insights from carbon projects in Southeast Asia. *Ambio*, 53(4), 534-551.
- Patel, S. B., & Lam, K. (2023). ChatGPT: the future of discharge summaries?. *The Lancet Digital Health*, 5(3), e107-e108.

- Pena, J. M. S., Lannes-Costa, P. S., & Nagao, P. E. (2024). Vaccines for *Streptococcus agalactiae*: current status and future perspectives. *Frontiers in Immunology*, 15, 1430901.
- Peng, Y., Chen, C., & Huang, G. (2024). 2024 IEEE International Conference on Robotics and Automation (ICRA).
- Rahman, M., Siddiqua, A & Hassan, M. M. (2024). Investigating Factors Influencing the Students' Performance in Government Primary Schools. *Primary Education Journal*, 15(1).
- Rezaee-Zavareh, M. S., Yeo, Y. H., Wang, T., Guo, Z., Tabrizian, P., Ward, S. C., ... & Yang, J. D. (2025). Impact of pre-transplant immune checkpoint inhibitor use on post-transplant outcomes in HCC: A systematic review and individual patient data meta-analysis. *Journal of hepatology*, 82(1), 107-119.
- Singh, S., Singh, S., Koohang, A., Sharma, A., & Dhir, S. (2023). Soft computing in business: exploring current research and outlining future research directions. *Industrial Management & Data Systems*, 123(8), 2079-2127.
- Singh, A., Kumar, R. S., Bajaj, M., Khadse, C. B., & Zaitsev, I. (2024). Machine learning-based energy management and power forecasting in grid-connected microgrids with multiple distributed energy sources. *Scientific Reports*, 14(1), 19207.
- Soumerai, J. D., Barrientos, J., Ahn, I., Coombs, C., Gladstone, D., Hoffman, M., ... & Stephens, D. M. (2025). Consensus recommendations from the 2024 Lymphoma Research Foundation workshop on treatment selection and sequencing in CLL or SLL. *Blood Advances*, 9(5), 1213-1229.
- Venkataraman, V. V., Hoffman, J., Farquharson, K., Davis, H. E., Hagen, E. H., Hames, R. B., ... & Stibbard-Hawkes, D. N. (2024). Female foragers sometimes hunt, yet gendered divisions of labor are real: A comment on Anderson et al.(2023) The Myth of Man the Hunter. *Evolution and Human Behavior*, 45(4), 106586.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Thousand Oaks, CA: Sage.